



**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN ANEMIA  
PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
SEI BEJANGKAR KABUPATEN BATUBARA  
TAHUN 2020**

**Mardiah<sup>1</sup>, Siska Ginting<sup>2</sup>, Lisa Damanik<sup>3</sup>, Adelina Sembiring<sup>4</sup>, Imarina<sup>5</sup>, Rumodang<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>STIKes Mitra Husada Medan

mardiah\_mardiah@gmail.com

**ABSTRAK**

Latar belakang: Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara selama 6 hari didapatkan jumlah ibu hamil sebanyak 25 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020. Metode: Jenis penelitian merupakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang datang berkunjung untuk memeriksakan kehamilannya ke Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020 yaitu sebanyak 56 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-square*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, paritas dan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Kesimpulan: umur yang berisiko, paritas terlalu banyak menjadi faktor yang berhubungan dengan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020. Disarankan bagi petugas kesehatan Kepada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara perlu memperbaiki status gizi untuk mencegah kejadian anemia pada kehamilan serta perlu meningkatkan pengetahuan dan tindakan tentang pencegahan anemia, dengan mengikuti penyuluhan yang diadakan petugas kesehatan dan mencari informasi tentang anemia pada kehamilan.

Kata kunci : anemia, ibu hamil, umur, paritas

**PENDAHULUAN**

Salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan tingginya angka kesakitan dan kematian ibu adalah karena anemia. Anemia dalam kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 mg/dl. Penyebab paling umum adalah defisiensi zat besi dan asam folat. Sekitar 95% kasus anemia selama kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (Anemia Defisiensi Besi). Penyebabnya biasanya asupan makanan tidak memadai (terutama pada anak perempuan remaja), kehamilan

sebelumnya, atau kehilangan normal secara berulang zat besi dalam darah haid (yang mendekati jumlah tertentu, biasanya berlangsung setiap bulan) dan dengan demikian mencegah penyimpanan zat besi (Proverawati, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami

anemia defisiensi besi sebesar 35-75%. Angka ini meningkat sesuai dengan pertambahan usia kehamilan. Anemia defisiensi besi merupakan masalah gizi yang lazim di dunia dan menjangkiti lebih



dari 600 juta manusia. Perkiraan prevalensi anemia secara global sekitar 51% pada tahun 2013. Untuk balita sekitar 43%, anak usia sekolah 37%, lelaki dewasa hanya 18%, wanita tidak hamil 35% dan wanita hamil 55% (James, 2017).

Pengumpulan data nasional pada Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2002, mencatat bahwa 63,5% perempuan hamil menderita anemia. Angka ini menurun pada Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, menjadi 50,5% dan menjadi 40,1% pada tahun 2012. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2018), prevalensi anemia di Indonesia sebesar 24,5%, Sulawesi Selatan 46,7%, Provinsi DIY pada tahun 2017 sebesar 18,90% menurun dari pada tahun 2016 sebesar 20,95%, Provinsi Riau sebesar 48%, Kabupaten Kampar tahun 2018 adalah 56,32%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mangihut Silalahi (2018) di Kabupaten Dairi ibu hamil yang menderita anemia adalah 55,7%. Laporan Dinas Kesehatan Kota Medan (2016) menunjukkan dari 53.372 ibu hamil yang diperiksa di seluruh Puskesmas Kota Medan, sebanyak 17.752 orang diantaranya menderita anemia (33,2%).

Angka kejadian anemia di Indonesia semakin tinggi dikarenakan penanganan anemia dilakukan ketika ibu hamil bukan dimulai sebelum kehamilan. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2018, didapatkan data bahwa cakupan pelayanan K4 meningkat dari 80,26% (tahun 2017) menjadi 86,04% (tahun 2018) namun cakupan pemberian tablet Fe kepada ibu hamil menurun dari 76,03% (tahun 2017) menjadi 68,14% (tahun 2018). Di kabupaten Batubara cakupan kunjungan K1 tahun 2019 (98,10%) dan K4 (96,01%) dengan cakupan pemberian tablet Fe 1 tahun 2019 (89,50%) dan Fe 3 (86%), maka belum dapat diartikan ibu hamil mendapatkan pelayanan antenatal sesuai standar pada saat memeriksakan kehamilannya.

Puskesmas Sei Bejangkar tahun 2019 K1 (95%) dan K4 (94%), cakupan pemberian Fe 1 (95,43%) dan Fe 3 (93,99%) (Profil Kesehatan Puskesmas Sei Bejangkar, 2019).

Anemia memberikan dampak buruk bagi kehamilan, anemia yang lebih berat, bagaimanapun dapat meningkatkan resiko tinggi anemia pada bayi. Selain itu jika secara signifikan terjadi anemia selama trimester pertama, maka resiko lebih besar melahirkan bayi premature atau berat bayi lahir rendah. Anemia juga meningkatkan resiko kehilangan darah selama persalinan dan membuatnya lebih sulit untuk melawan infeksi (Proverawati, 2017).

Dari hasil cakupan Fe dan angka anemia ibu hamil diatas, terlihat bahwa cakupan Fe sudah tinggi tetapi tidak diikuti dengan turunnya angka anemia ibu hamil. Beberapa penyebab dasar tingginya angka kesakitan dan kematian ibu antara lain faktor gizi, selain hal itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam misalnya faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor sosial budaya (dalam hal ini perilaku ibu) (James F, 2017). Dari faktor individu seperti usia ibu pada saat hamil, pendidikan ibu, jumlah anak yang dilahirkan, jarak kelahiran dan status gizi ibu selama kehamilan. Sedangkan faktor sosial budaya seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan serta perilaku ibu selama kehamilan (Proverawati, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Fatmawati (2017) di Puskesmas Sosoh Kabupaten Aceh Barat Daya bahwa presentase anemia pada ibu hamil sebesar 55,7%, ada hubungan antara faktor pendidikan, jarak kehamilan, kecukupan konsumsi protein dengan kejadian anemia. Bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah dan lebih sering melahirkan cenderung lebih banyak menderita anemia dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan menengah atas dan jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit..

Untuk penanggulangan dan



pencegahan anemia pemerintah sudah sejak 1975 melaksanakan program suplementasi zat besi folat pada ibu hamil. Pemberian tablet besi untuk pencegahan anemia dengan Hb > 11g% yaitu tablet besi (60 mg elemental iron dan 0,25 mg asam folat) per hari selama 90 hari, mulai pemberian pada waktu pertama kali ibu hamil memeriksakan kehamilannya (K1). Adapun untuk pengobatan anemia yaitu untuk ibu hamil dengan Hb < 11 gr% pemberian menjadi 3 tablet sehari selama 90 hari dimulai dengan pertama sekali ibu memeriksakan dirinya pada petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada petugas kesehatan di Puskesmas Sei Bejangkar hampir 30% ibu hamil yang ditemukan menderita anemia walaupun program penanggulangan dan pemeriksaan kehamilan telah dilakukan. Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas tersebut selama 6 hari didapatkan jumlah ibu hamil sebanyak 25 orang, dari hasil pemeriksaan dan wawancara yang dilakukan sebanyak 15 orang ibu (60%) yang menunjukkan gejala-gejala anemia seperti mudah letih, konjungtiva pucat. Dari 10 orang yang diperiksa kadar hemoglobin (Hb) nya ditemukan sebanyak 6 orang ibu dengan Hb < 11 gr/dl. Setelah dilakukan wawancara tentang makanan pantangan selama kehamilan 6 orang ibu mengatakan

tidak makan ikan selama kehamilan, tidak minum susu dan tidak mengkonsumsi tablet Fe dan juga LILAN nya dibawah 11gr/dl. 3 orang diantaranya juga memiliki umur di bawah 20 tahun. Dari hal diatas dapat dilihat bahwa masih

banyak ditemukan ibu yang menderita anemia pada masa kehamilan, meskipun tenaga kesehatan telah melakukan penanganan dan penyuluhan kesehatan dengan baik termasuk pengendalian untuk masalah anemia. Apakah ada pengaruh faktor lain seperti karakteristik individu yang dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu selama kehamilan. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode cross sectional yaitu pengambilan data pada saat melakukan penelitian. Analisa data dilakukan dengan uji statistic menggunakan *chi-square*, untuk melihat adanya hubungan antara variable independen dan variable dependen dengan derajat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Apabila  $p \text{ value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan apabila  $p \text{ value} > 0,05$  maka  $H_0$  gagal ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Umur dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara

Untuk melihat hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten dapat dilihat seperti pada Tabel

**Tabel Hubungan Umur dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja**



**Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Umur	Kejadian anemia						RP (95%CI)	P- value
	Anemia		Tidak anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	15	68,2	7	31,8	22	100,0	3,862	0,001
Tidak Berisiko	6	17,6	28	82,4	34	110,0	(1,77-8,43)	

Berdasarkan. hasil analisis bivariat hubungan antara variabel umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada umur berisiko 68,2% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada umur tidak berisiko (17,6%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten

Batubara. Dengan nilai RP 3,862 (95% CI = 1,77-8,43) , ini berarti bahwa umur merupakan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

**Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Untuk melihat hubungan pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten dapat dilihat seperti

**Tabel Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Pendidikan	Kejadian anemia						RP (95%CI)	P- value
	Anemia		Tidak anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	6	24,0	19	76,0	25	100,0	0,496	0,110
Tinggi	15	48,4	16	51,6	31	100,0	(0,22-1,08)	

Berdasarkan. hasil analisis bivariat hubungan antara variabel pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu berpendidikan tinggi 48,4% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu berpendidikan rendah (24,0%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan

kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 0,496 (95% CI = 0,22-1,08) , ini berarti bahwa pendidikan bukan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

**Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Untuk melihat hubungan



pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei

Bejangkar Kabupaten dapat dilihat seperti

**Tabel Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Pekerjaan	Kejadian anemia						RP (95%CI)	P- value
	Anemia		Tidak anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	10	28,6	25	71,4	35	100,0	0,545	0,013
Tidak Bekerja	11	52,4	10	47,6	21	100,0	(0,28-1,06)	4

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu yang tidak bekerja 52,4% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu yang bekerja (52,4%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar

Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 0,545 (95% CI = 0,28-1,06), ini berarti bahwa pekerjaan bukan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

**Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Untuk melihat hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten dapat dilihat seperti pada Tabel 4.6.

**Tabel Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Paritas	Kejadian anemia						RP (95%CI)	P- value
	Anemia		Tidak anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
>4 anak	13	72,2	5	27,8	18	100,0	3,431	0,001
1-4 anak	8	21,1	30	78,9	38	100,0	(1,74-6,76)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu paritas >4 anak 72,2% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu dengan

paritas 1-4 anak yaitu 21,1%.

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 3,431 (95% CI = 1,74-6,76) , ini berarti bahwa paritas





merupakan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

**Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Untuk melihat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten dapat dilihat seperti pada Tabel 4.7.

**Tabel Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara**

Status Gizi	Kejadian anemia						RP (95%CI)	P- value
	Anemia		Tidak anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	12	80,0	3	20,0	15	100,0	3,644	0,001
Baik	9	22,0	32	78,0	41	100,0	(1,94-6,84)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu dengan status gizi kurang 80,0% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu dengan status gizi baik yaitu 22,0%.

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antarastatus gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 3,644 (95% CI = 1,94-6,84) , ini berarti bahwa status gizi merupakan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Umur Ibu terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020**

Hasil penelitian tentang hubungan antara variabel umur dengan kejadian anemia pada

ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada umur berisiko 68,2% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada umur tidak berisiko (17,6%). Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 3,862 (95% CI = 1,77-8,43) , ini berarti bahwa umur merupakan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa ibu dengan umur berisiko meningkatkan kejadian anemia pada kehamilan. Jadi faktor umur ibu perlu diperhatikan pada saat kehamilan, karena faktor umur mempengaruhi fisiologis seseorang termasuk proses kehamilan. Hal ini dipengaruhi oleh karena mayoritas umur ibu hamil pada penelitian ini berada pada rentang usia yang muda dan tua, dan jumlah anak yang dilahirkan banyak yang mempunyai jumlah anak > 4 orang yang merupakan jumlah paritas yang termasuk berisiko terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.



Hal ini sesuai dengan Wintrobe (2017) yang menyatakan bahwa usia ibu dapat mempengaruhi timbulnya anemia pada ibu hamil, yaitu semakin rendah usia ibu hamil maka semakin rendah kadar hemoglobinya. Penelitian ini juga sesuai dengan Sarimawar (2014), ibu hamil yang berumur 35 tahun ke atas 5,8% menderita anemia berat dan 71,6% menderita anemia ringan, sedangkan ibu hamil yang berumur 20-35 tahun 3,9% menderita anemia berat dan 68,5% menderita anemia ringan. Terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan status anemia. Proporsi anemia ibu hamil pada golongan umur < 20 tahun dan > 30 tahun lebih tinggi (77,4%) dari pada golongan umur 20-30 tahun (63,2%). Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa anemia umumnya terjadi pada wanita usia subur yaitu umur 19- 35 tahun sebesar 22-23%, sedangkan umur 10-19 tahun proporsi anemia sebesar 30%.

## **Hubungan Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020**

Hasil penelitian tentang hubungan antara variabel pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu berpendidikan tinggi 48,4% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu berpendidikan rendah (24,0%). Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 0,496 (95% CI = 0,22-1,08) , ini berarti bahwa pendidikan bukan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Pendidikan yang dimiliki oleh ibu hamil berhubungan dengan sosial budaya yang dimiliki ibu hamil, dengan pendidikan yang lebih baik ibu dapat berfikir secara rasional tentang apa yang dilakukannya, seperti adanya makanan yang diperbolehkan atau dilarang selama kehamilan, jika ibu dapat berfikir secara rasional maka tidak ada kebiasaan atau tradisi yang salah yang akan dilakukan oleh ibu hamil tersebut sehingga kejadian anemia pada ibu hamil dapat dihindari. Pendidikan akan membuat seseorang ingin lebih mengetahui lebih banyak hal yang diperlukan dan lebih tanggap terhadap informasi serta peka melihat perubahan-perubahan yang terjadi (Riyanto, 2016).

Tingkat pendidikan yang memadai merupakan dasar pengembangan daya nalar seseorang untuk memudahkan menerima motivasi. Pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dan cepat menerima suatu informasi termasuk segala hal yang berhubungan dengan penataan gizi ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Gerungan (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan jelas memengaruhi seorang pribadi dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan dengan nilai  $p$  value < 0,05 dengan RP 34,2 (95% CI = 11,081-12,362). Dari tabulasi silang dapat dilihat bahwa peningkatan pendidikan diikuti dengan penurunan kejadian anemia atau dengan kata lain makin tinggi tingkat pendidikan, kejadian anemia pada ibu hamil semakin menurun. Demikian juga sebaliknya makin rendah pendidikan ibu, responden yang mengalami anemia makin meningkat.

Hasil penelitian Sarimawar (2014) menemukan bahwa presentase ibu hamil yang menderita anemia berat maupun anemia ringan lebih tinggi pada ibu yang



tidak bersekolah dibandingkan dengan yang tamat SLTP. Ibu tidak sekolah 5,1% menderita anemia berat dan 73,9% menderita anemia ringan, sedangkan para ibu yang tamat SLTP 1,4% menderita anemia berat dan 57,5% menderita anemia ringan. Hasil penelitian tersebut juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magadi (2017), menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi secara signifikan berpeluang lebih tinggi mencegah terjadinya anemia kehamilan bila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

### **Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020**

Hasil penelitian tentang hubungan antara variabel pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu yang tidak bekerja 52,4% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu yang bekerja (52,4%). Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai  $RP$  0,545 (95%  $CI = 0,28-1,06$ ), ini berarti bahwa pekerjaan bukan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan semakin berat pekerjaan ibu tidak akan meningkatkan kejadian anemia pada kehamilan. Namun bukan berarti faktor pekerjaan ibu tidak perlu diperhatikan pada saat hamil, tetapi ada variabel lain yang lebih berhubungan dengan kejadian anemia. Berdasarkan penelitian pekerjaan ibu baik bekerja dan

tidak bekerja masing-masing lebih banyak tidak mengalami anemia. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan ibu yang sudah semakin baik. Ibu sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang makanan bergizi yang dikonsumsi selama kehamilan, dan sebagian besar ibu dapat membedakan mana makanan yang dapat dimakan atau yang tidak dapat dimakan (makanan pantangan) selama kehamilan. Terutama sumber makanan yang banyak mengandung sumber zat besi dan protein.

Hal ini berbeda dengan pendapat Daulay (2017), bahwa melakukan pekerjaan yang berat disaat hamil memang menjadi salah satu penyebab dari berkurangnya kemampuan tubuh dalam memenuhi kebutuhan gizi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Cadangan energi terkuras habis untuk memenuhi aktivitas ibu hamil. Energi yang seharusnya bisa didapat dari konsumsi makanan untuk kebutuhan ibu dan bayinya ternyata tidak didapatkan. Karena kehamilan dianggap biasa saja, akibatnya seorang ibu hamil bisa mengalami anemia dalam kehamilan.

### **Hubungan Paritas Ibu terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020**

Hasil penelitian tentang hubungan antara variabel paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu paritas  $>4$  anak 72,2% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu dengan paritas 1-4 anak yaitu 21,1%. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai  $RP$  3,431 (95%  $CI = 1,74-6,76$ ), ini berarti bahwa paritas





merupakan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian ibu hamil yang memiliki anak >4 orang lebih banyak mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak < 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak 1-4 orang memperhatikan keadaan ataupun kondisi kehamilannya. Pada penelitian ini berarti bahwa paritas penting untuk mempengaruhi kejadian anemia, dan didukung dengan adanya variabel lain yang mempengaruhi kejadian anemia misalnya salah satu contohnya kecukupan konsumsi tablet Fe.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kelahiran maka semakin tinggi kejadian anemia karena setelah persalinan dan lahirnya plasenta dan perdarahan, ibu akan kehilangan zat besi sekitar 900 mg jika setelah persalinan kebutuhan zat besi tidak terpenuhi serta terjadi persalinan yang berulang-ulang maka risiko ibu anemia pada kehamilan berikutnya lebih tinggi (Manuaba, 2015). Keadaan ini lebih meningkat lagi apabila persediaan cadangan Fe didalam tubuh ibu hamil lebih sedikit.

## **Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020**

Hasil penelitian tentang hubungan antara variabel status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dapat dilihat bahwa proporsi kejadian anemia pada ibu dengan status gizi kurang 80,0% lebih besar dibandingkan dengan kejadian anemia pada ibu dengan status gizi baik yaitu 22,0%. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang

signifikan antarastatus gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai RP 3,644 (95% CI = 1,94-6,84) , ini berarti bahwa status gizi merupakan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil. Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan status gizi dengan ukuran LILA < 23,5 cm pada ibu hamil akan meningkatkan kejadian anemia pada kehamilan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi erat kaitannya dengan kejadian anemia pada kehamilan. Status gizi merupakan salah satu faktor penentu kesehatan manusia yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Walaupun kondisi fisik ibu menunjukkan kondisi yang kurus tetapi kecukupan untuk bayinya masih cukup. Gizi kurang pada ibu hamil dapat menyebabkan risiko dan komplikasi pada ibu antara lain: anemia, pendarahan, berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit infeksi.

Pada hakekatnya gizi merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Kecukupan zat gizi sangat diperlukan oleh setiap individu sejak dalam kandungan, bayi, anak-anak, masa remaja, hingga usia lanjut. Kecukupan gizi dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktifitas, berat badan dan tinggi badan, serta keadaan hamil dan menyusui. Keadaan gizi seseorang merupakan gambaran apa yang dikonsumsinya dalam jangka waktu yang cukup lama dan tercermin dari nilai status gizinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ibu hamil yang memiliki status gizi kurang, semakin tinggi pula angka kejadian anemia pada ibu hamil. Pada dasarnya, anemia dipengaruhi secara langsung oleh konsumsi makanan sehari-hari yang kurang mengandung zat besi, selain faktor infeksi sebagai pemicunya. Secara umum,



konsumsi makanan berkaitan erat dengan status gizi. Bila makanan yang dikonsumsi mempunyai nilai gizi yang baik, maka status gizi juga baik, sebaliknya bila makanan yang dikonsumsi kurang nilai gizinya, maka akan menyebabkan kekurangan gizi dan dapat menimbulkan anemia pada masa kehamilan. Gambaran kondisi keadaan gizi seseorang dapat dilihat dari kondisi

fisik. Salah satunya adalah ibu akan terlihat kurus dengan timbunan lemak yang kurang pada tubuh. Kondisi ini dapat diperiksa dengan melakukan pengukuran antropometri antara lain adalah dengan mengukur lingkaran lengan atas (LILA). Ukuran LILA < 23,5 cm dikategorikan ibu dengan kekurangan energi dan kalori (KEK). Kondisi ini akan memicu kejadian anemia pada ibu hamil.

dengan taraf signifikansi = 0,05, sehingga Ha diterima, artinya ada hubungan yang cukup kuat antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

## KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dengan nilai  $RP\ 3,862$  (95%  $CI = 1,77-8,43$ ).
2. Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dengan nilai  $RP\ 3,431$  (95%  $CI = 1,74-6,76$ ).
3. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara. Dengan nilai  $RP\ 3,644$  (95%  $CI = 1,94-6,84$ ).
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja

Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dengan nilai  $RP\ 0,496$  (95%  $CI = 0,22-1,08$ ).

5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara dengan nilai  $RP\ 0,545$  (95%  $CI = 0,28-1,06$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., 2018. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Rineka Cipta.

Almatsier, S., 2013. Prinsip Dasar Ilmu Gizi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Arisman, M.B., 2016. Buku Ajar Ilmu Gizi dalam Daur Kehidupan, Jakarta: EGC

Badrudjaman, A., 2015. Sosiologi untuk Mahasiswa Keperawatan, Jakarta: Trans Info Media.

Daulay, H., 2017. Perempuan dan Kemelut Gender, Medan: USU Press

DeMaeyer, E.M., 2019, Pencegahan dan Pengawasan Anemia Defisiensi Besi (Terjemahan Devi H. Ronardy), Jakarta: Widya Medika.

Dinas Kesehatan Sumatera Utara. 2018. Profil Kesehatan Sumatera Utara. Medan

Fatmawati, 2017, Hubungan Faktor Resiko Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Puskesmas Sosoh kabupaten Aceh Barat Daya, Medan: Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara.

Herimanto, Winarno, 2018. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, ed.1, Jakarta:



- Bumi Aksara.
- Herlina, 2015. Faktor Resiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil pada Wilayah Kerja Puskesmas Bogor, Bogor: Majalah Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan, volume 2.
- Irianto, Kus, 2017. Gizi dan Pola Hidup Sehat. Bandung: Yrama Widya.
- James, Robert, Jerome, 2017. Kesehatan Masyarakat Suatu Pengantar, Edisi 4, Jakarta: EGC.
- Kemendes RI, 2017. Buku Pedoman Penanggulangan Anemia Bagi Ibu Hamil. Jakarta: Rineka Cipta
- Mangihut, S., 2018. Analisis faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Ibu Hamil Di Kabupaten Dairi 2017: USU e-Repository
- Prawiroharjo, S., 2012. Ilmu Kebidanan, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Manuaba, C., 2014. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2013. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Sei Bejangkar. Profil Kesehatan Puskesmas Sei Bejangkar Tahun 2019. LImapuluh
- Ratna, W., 2016. Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Perspektif Ilmu Keperawatan, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Ridwanamirudin, 2017. Studi Kasus Kontrol Faktor Biomedis, Terhadap Kejadian Anemia Ibu hamil Di Puskesmas Bantimurung Maros, diakses 10 April 2020.
- Riyanto, A., 2016. Penelitian Kesehatan, Jakarta: Refika Aditama
- Santoso, Sugeng, 2014, Kesehatan dan Gizi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarimawar, 2014. Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kematian Maternal, Diakses 1 Mei 2020. <http://eprient,Undip.ac.id/66634/1/Arulita.Ika.fibriana>.
- Soekirman, 2010. Ilmu Gizi dan Aplikasinya, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Surbakti, Y.R., 2016. Anemia Pada Kehamilan Ciri-ciri Penderita dan Nasib Janin di Rumah sakit Dr. Pingadi Medan, Medan: Tesis Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi FK USU.
- Suwandi, 2014. Desentralisasi Program Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada ibu Hamil, <http://www.jarlitbangkes.or.id/2014/data/rakernas> Regional Barat/2015/Desentralisasi.
- Varney, H., Kriebs, M., Jan, Gegor, L., Carolin, 2017, Buku Ajar Asuhan Kebidanan (Terjemahan Ana Lusiana), Edisi IV, Jakarta: EGC
- WHO, 2018. World Health Statistics 2018. WHO
- Wikjosastro, 2012. Ilmu Kandungan, Jakarta: YBP-SP.